

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Fraud***

*Fraud* merupakan suatu kondisi yang mungkin akan ditemukan oleh auditor dalam suatu audit. Auditor mungkin akan menemui berbagai temuan dan bentuk yang terjadi dilapangan. Bukan hanya itu mungkin auditor juga akan melihat berbagai cara yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan *fraud* serta siapa saja pelaku yang memungkinkan untuk melakukan *fraud*. Mengungkap terjadi atau tidaknya *fraud* merupakan salah satu tanggung jawab auditor dalam suatu asersi meski bukan tanggung jawab secara mutlak. Dalam bab ini penulis akan mencoba mengupas sedikit banyak tentang apa itu *fraud* menurut para ahli.

##### **2.1.1.1 Definisi *Fraud***

*Fraud* terdiri dari berbagai bentuk dan cara, serta banyak sekali para ahli yang mendefinisikan *fraud*. Berikut ini merupakan definisi *fraud* menurut para ahli.

Definisi *fraud* menurut Tuanakotta (2013:28) ialah:

*“Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust. these acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to avoid payment or loss of services; or to secure personal o business advantage.”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *fraud* ialah setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan

fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Definisi *fraud* menurut Johnstone et al, (2014:34) ialah:

*“Fraud is an intentional act involving the use of deception that results in a material misstatement of the financial statements.”*

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penipuan adalah tindakan disengaja yang melibatkan pelaku penipuan yang menghasilkan bahan salah saji laporan keuangan.

Definisi *fraud* menurut Arens et al (2012:336) ialah:

*“Fraud is defined as an intentional misstatement of financial statements.”*

Pernyataan di atas menyatakan penipuan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja.

Definisi *fraud* menurut Karyono (2013:4-5) ialah:

*“Fraud dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan di rancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain.”*

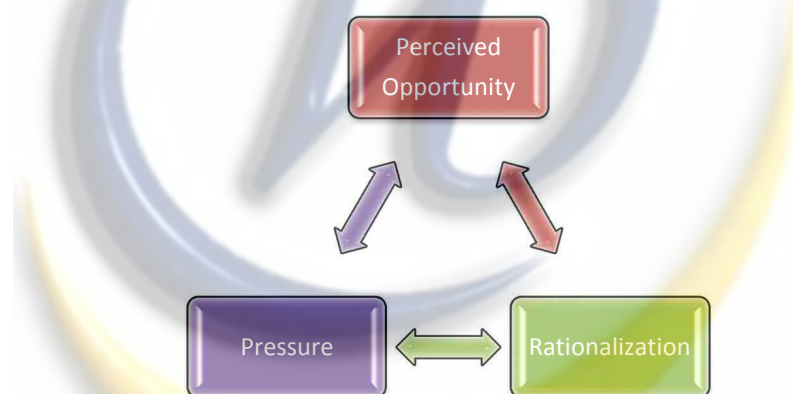
Beberapa definisi *fraud* menurut para ahli dapat penulis simpulkan bahwa *fraud* ialah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu atau organisasi secara sengaja untuk menipu, menyembunyikan, atau mendapatkan keuntungan dalam suatu kondisi, dimana tindakan tersebut dapat merugikan pihak-pihak terkait. Begitupun *fraud* dalam laporan keuangan dapat membuat informasi yang tersaji

dalam laporan keuangan tidak memperlihatkan kondisi aslinya, sehingga informasi tersebut dapat membuat para pengguna laporan keuangan salah dalam mengambil keputusan dan mengalami kerugian yang besar.

### 2.1.1.2 Teori Penyebab Terjadinya *Fraud*

*Fraud* pada dasarnya tidak begitu saja terjadi dalam suatu perusahaan. Namun *fraud* dapat terjadi karena berbagai penyebab dan kemungkinan yang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan *fraud*. Berikut ini teori yang penulis gunakan sebagai referensi untuk melihat bagaimana *fraud* itu bisa terjadi.

**Gambar 2.1**  
**Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*)**



Sumber: Priantara (2013:48)

Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*) menurut Priantara (2013:44-47) terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi:

1. ***Insentif* atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure*)**  
Tekanan dapat dibagi menjadi empat tipe, yaitu:
  - a. Masalah keuangan
  - b. Terlibat perbuatan kejahatan atau tidak sesuai dengan norma
  - c. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan
  - d. Tekanan-tekanan lain
2. **Peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*)**
  - a. Sistem pengendalian internal yang lemah
  - b. Tata kelola organisasi buruk

### 3. Dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*)

*Rationalization* terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi.

Segitiga *Fraud* (*Fraud Triangle*) menurut Tuanakotta (2013:47-51) terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi:

#### 1. Tenakan (*pressure*)

Tekanan (*pressure*) yang dirasakan pelaku kecurangan yang dipandang sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain (*perceived non-shareable financial need*). Berikut merupakan faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya tekanan:

- a. Tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diiringi dengan menurunnya *margin* keuntungan.
- b. Kerawanan yang tinggi karena perubahan yang cepat, misalnya dalam teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga.
- c. Permintaan (akan produk atau jasa yang dijual) merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri itu atau perekonomian secara keseluruhan.
- d. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan aset yang dianggunkan ke bank, atau *hostile takeover* (pengambilalihan saham melalui penawaran untuk membeli saham dari pemegang saham yang bukan pengendali).
- e. Arus kas negatif atau ketidak mampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas itu melaporkan laba dan pertumbuhan laba.
- f. Pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
- g. Persyaratan dan ketentuan akuntansi, ketentuan perundangan, atau aturan regulator yang baru.

Selain hal-hal di atas manajemen mengalami tekanan yang kuat untuk memenuhi harapan pihak ke tiga mengenai hal-hal berikut:

- a. Harapan tentang tingkat keuntungan atau tingkat kecenderungan (*trend level*) dari analisis penanaman (*investment analysts*), penanaman modal institusional (*institutional investors*), kreditur utama, atau pihak-pihak lain. Harapan ekspektasi ini bisa disebabkan oleh manajemen, misalnya *press release* atau pesan-pesan dalam laporan tahunan yang optimistis.
- b. Kebutuhan akan pembelanjaan dengan tambahan utang atau modal agar tetap kompetitif termasuk pembelanjaan riset dan pengembangan atau pembelian aset tetap (*capital expenditures*) besar-besaran.

- c. Kemampuan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran di pasar modal (*exchange listing requirements*) atau membayar kembali utang atau ketentuan lain dalam akan kredit (*debt covenant*).

## 2. Peluang (*perceived opportunity*)

Peluang (*perceived opportunity*) adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan keuangan curang melalui:

- a. Traksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related-party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait yang tidak diaudit atau yang diaudit KAP lain.
- b. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Ini mungkin indikasi tidak wajar atau antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's-length transactions*).

## 3. Pembeneran (*Rationalization*)

Pembeneran (*rationalization*) adalah pembeneran yang dibisikan untuk melawan hati nurani si pelaku kecurangan. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya pembeneran:

- a. Komunikasi, implementasi, dukungan, atau penerapan nilai-nilai entitas atau standar etika oleh manajemen, yang tidak efektif.
- b. Anggota manajemen yang sebenarnya tidak berurusan dengan bidang keuangan, secara berlebihan ikut melibatkan diri memilih kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi yang signifikan.
- c. Dimasa lalu melanggar ketentuan perundangan, atau pernah ada tuntutan terhadap entitas, pimpinannya, atau TCWG (*those charged with governance*) dengan tuduhan melanggar ketentuan perundangan.
- d. Keinginan manajemen yang berlebihan untuk meningkatkan harga saham yang tinggi atau mempertahankan tren laba.
- e. Manajemen membuat komitmen kepada *analysts*, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai ramalan (*forecasts*) yang sangat agresif atau tidak realistis.
- f. Manajemen gagal atau tidak memperbaiki kelemahan signifikan yang diketahuinya mengenai pengendalian internal dengan cepat.
- g. Adanya kepentingan manajemen untuk menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menekan angka laba bagi kepentingan perpajakan.
- h. Suasana kerja yang tidak kondusif (*low morale*) di antara pimpinan perusahaan.
- i. Pemilik yang sekaligus pengelola perusahaan (*owner-manager*) tidak membedakan apa itu transaksi pribadi atau bisnis.
- j. Sengketa di antara pemegang saham dalam perusahaan tertutup.

- k. Upaya berulang-ulang oleh manajemen untuk membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat dengan alasan masalahnya tidak material.

#### 2.1.1.2 Bentuk-Bentuk *Fraud*

*Fraud* yang ada dalam pelaporan keuangan terjadi dengan menggunakan berbagai cara dan bentuk. Dimana seorang auditor akan terkecoh dalam melakukan pemeriksaan terhadap hal tersebut. Berikut merupakan bentuk-bentuk *fraud* menurut para ahli.

Menurut Johnstone et al (2014:34-35) bentuk *fraud* terdiri dari:

##### 1. *Misstatements Arising From Misappropriation of Assets* (Salah saji Timbul Dari Penyalahgunaan Aset)

*Asset misappropriation occurs when a perpetrator steals or misuses an organization's assets. Asset misappropriations are the dominant fraud scheme perpetrated against small businesses and the perpetrators are usually employees. Asset misappropriation commonly occurs when employees:*

- a. *Gain access to cash and manipulate accounts to cover up cash thefts*
- b. *Manipulate cash disbursements through fake companies*
- c. *Steal inventory or other assets and manipulate the financial records to cover up the fraud*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa penyalahgunaan aset terjadi ketika pelaku mencuri atau menyalahgunakan suatu aset organisasi. Penyelewengan aset adalah skema penipuan yang dominan dilakukan terhadap usaha kecil dan para pelaku biasanya karyawan. Penyalahgunaan aset biasanya terjadi ketika karyawan:

- a. Mendapatkan akses ke uang tunai dan memanipulasi akun untuk menutupi pencurian kas.
- b. Memanipulasi pengeluaran kas melalui perusahaan palsu.
- c. Mencuri persediaan atau aset lain dan memanipulasi catatan keuangan untuk menutupi penipuan.

## **2. *Misstatements Arising from Fraudulent Financial Reporting*(Salah saji Transaksi Penipuan Pelaporan Keuangan)**

*The intentional manipulation of reported financial results to misstate the economic condition of the organization is called fraudulent financial reporting. Three common ways in which fraudulent financial reporting can take place include:*

- a. *Manipulation, falsification, or alteration of accounting records or supporting documents*
- b. *Misrepresentation or omission of events, transactions, or other significant information*
- c. *Intentional misapplication of accounting principles*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa manipulasi secara sengaja terhadap laporan hasil keuangan dengan mengutarakan kondisi ekonomi organisasi yang salah pada pelaporan keuangan. Tiga cara umum kondisi penipuan laporan keuangan dapat terjadi antara lain:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau mendukung dokumen
- b. Keliru atau kelalaian dari peristiwa, transaksi, atau orang penting lainnya informasi
- c. Penyalahgunaan Disengaja prinsip akuntansi

Menurut Karyono (2014:17-25) bentuk *fraud* terdiri dari:

### **1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)**

Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari yang sebenarnya (*over statement*) dan menyajikan laporan keuangan lebih buruk dari yang sebenarnya (*under statement*). Cara-cara melakukan kecurangan laporan keuangan ialah sebagai berikut:

- a. Penghasilan atau pendapatan fiktif (*Fictitious Revenue*)
- b. Penilaian akhir atas aset, tidak tepat
- c. Menyembunyikan kewajiban (*Concealed Liabilities*)
- d. Mencatat aktiva dan pasiva pendapatan dan biaya pada periode akuntansi yang tidak tepat (*timing deferece*). Biaya pendapatan tahun berjalan digeser ke tahun sebelumnya atau sesudahnya. Sebaliknya

pendapatan tahun lalu digeser ke tahun berjalan dan pendapatan tahun yang akan datang digeser ke tahun berjalan.

- e. Menyembunyikan biaya antara lain dengan mengkapitalisasi biaya.
- f. Pengungkapan laporan keuangan yang tidak tepat (*improper disclosures*) seperti tidak diungkapkannya kewajiban bersyarat (*contingence liabilities*) kejadian-kejadian penting yang berpengaruh negatif terhadap pos-pos laporan keuangan. Kejadian penting yang seharusnya diungkapkan antara lain:
  - 1) Perusahaan pada tahun buku yang dilaporkan dalam laporan keuangan terlibat perkara di pengadilan dan apabila nanti kalah terkena kewajiban yang sangat material.
  - 2) Lokasi usaha (misalnya berupa pabrik) terkena ketentuan tata kota sehingga pabrik harus pindah atau tutup.
  - 3) Penilaian aset tidak tepat (*improper asset valuation*) yaitu penilaian yang tidak sesuai prinsip akuntansi yang di terima umum dengan sengaja agar laporan keuangan tampak lebih baik dari yang sebenarnya.

## 2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

### a. Kecurangan Kas

#### 1) Kecurangan Penerimaan Kas

Pencurian terhadap penerimaan kas yang belum dicatat (*Skimming*). Bentuk dari *skimming* itu sendiri seperti:

- a) Pendapatan tidak dilaporkan atau dicatat (*Unrecorded*) atau dilaporkan lebih kecil (*Understates*)
- b) Piutang dihapus padahal piutang tersebut sebetulnya tidak dihapus tetapi ditagih dan tidak dilaporkan (*Write off Schemes*)
- c) Pengambilan uang hasil penagihan untuk sementara waktu dengan menunda pencatatan penerimaannya (*Lapping Schemes*)
- d) Pengambilan penerimaan cek dari pelanggan

Pencurian yang sudah di catat di pembukuan (*Cash Larceny*) antara lain:

- a) Pencurian kas tunai (*Cash on Hand*)
- b) Pencurian kas di Bank (*Cash in Bank*)
- c) Mencuri kas dengan membuat kesalahan perhitungan atau kesalahan pembukuan dengan sengaja

#### 2) Kecurangan Pengeluaran Kas (*Fraudulent Disbursement*)

Kecurangan penagihan (*Billing Schemes*), dengan memasukkan dokumen tagihan atau *invoice* pengadaan barang, sehingga tagihan lebih tinggi (*mark up*) atau tagihan fiktif dengan cara:

- a) Menciptakan rekanan fiktif melalui perusahaan dengan papan nama (*Shell Company*)
- b) Melakukan pembayaran yang ada atas pembayaran yang lebih tinggi kemudian diminta kembali secara pribadi kelebihan pembayaran tersebut (*pay and return*)



c) Meningkatkan tagihan dari rekanan (*overbilling*)

Kecurangan penggantian biaya (*Expense Reimbursement Schemes*) adalah kecurangan pengeluaran kas dengan memanipulasi penggantian biaya antara lain dengan cara:

- a) Meningkatkan biaya (*Overslated Expense*) dari yang sebenarnya dikeluarkan sehingga penggantian biaya yang diterima lebih tinggi, dari yang benar-benar dikeluarkan
- b) Penggantian biaya atas biaya-biaya fiktif (*Fictitious Expense Scheme*) antara lain dengan cara membuat kwitansi palsu
- c) Kecurangan penggantian biaya berulang-ulang (*Multiple Reimbursement*)

Kecurangan pembayaran gaji atau upah (*Payroll Scheme*) dengan cara memalsukan dokumen pendukung pembayaran gaji atau upah berupa catatan waktu kerja atau memalsukan informasi yang ada dalam catatan gaji atau upah serta menciptakan pegawai fiktif.

b. Penyalahgunaan Persediaan dan Asset Lain (*Inventory and Other Assets Misappropriation*)

Kecurangan persediaan barang dan aset lainnya terdiri dari pencurian (*larceny*) dan penyalahgunaan (*misuse*). *Larceny scheme* dimaksudkan sebagai pengambilan persediaan atau barang di gudang karena penjualan atau pemakaian, untuk perusahaan, tanpa ada upaya untuk menutupi pengambilan tersebut dalam akuntansi atau catatan gudang. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pada bagian ini seperti:

- 1) Penjualan fiktif (*Fictitious Sell*) dengan cara:
  - a) Kolusi dengan pihak ketiga yang mengambil barang tapi tidak diproses (tanpa pembayaran)
  - b) Menjual dengan discount tidak wajar
- 2) *Asset Requisition and Transfer Scheme* dengan cara:
  - a) Pemindahan aset ke lokasi lain dengan dokumen internal resmi, barang kemudian dicuri
  - b) Permintaan material untuk proyek jumlah yang diminta untuk *mark-up*
  - c) Menciptakan proyek fiktif untuk mencuri material
  - d) Memalsukan formulir permintaan barang
- 3) Kecurangan pembelian dan penerimaan (*Purchasing & Receiving Scheme*) dilakukan dengan:
  - a) Membeli barang yang tidak diperlukan
  - b) Membeli aset kemudian dicuri
- 4) Memalsukan penerimaan barang (*False Inventory Receive Recent*)
  - a) Petugas penerima memalsukan catatan penerimaan (dicatat lebih kecil)
  - b) Memalsukan penjualan dan pengapalannya (*False Sales & Shipment Scheme*)
  - c) Dibuat dokumen penjualan palsu, pelaku mengirim ke pembeli fiktif

- d) Catatan persediaan dipalsukan agar sama dengan fisiknya
- 5) Membuat jurnal palsu, untuk menutupi ketekoran persediaan
- 6) Menghapus persediaan (*Inventory Write Off*)

### 3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi secara umum didefinisikan dengan perbuatan yang merugikan kepentingan umum atau publik atau masyarakat luas untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Berikut ini merupakan bentuk korupsi, bentuk tersebut sebagai berikut:

#### 1) Pertentangan Kepentingan (*Conflict of Interest*)

Bentuk korupsi ini terjadi ketika karyawan atau manajer mempunyai kepentingan pribadi pada suatu kegiatan atau transaksi bisnis pada organisasi dimana ia bekerja, kepentingan tersebut berlawanan dengan kepentingan organisasinya. Pelaku dapat melakukan kecurangan sebagai berikut:

- a) Mengarahkan secara terus-menerus untuk membeli barang ke perusahaannya
- b) Mengarahkan spesifikasi teknis barang yang akan dibeli
- c) Membatasi persaingan dengan mengatur prakualifikasi dan memberikan informasi penting dan rahasia sehingga meskipun dilakukan tender, akan dimenangkan oleh perusahaannya

#### 2) Suap (*Bribery*)

Suap adalah pemberian, permohonan atau penerimaan atas sesuatu yang bernilai untuk memengaruhi tindakan seseorang karena pekerjaannya. Bentuk suap terdiri dari:

- a) Komisi (*Kick Back*) terjadi karena ada penerimaan atau pemberian sesuatu untuk memengaruhi keputusan bisnis
- b) Kecurangan untuk memenangkan lelang (*Bid Rigging*), dilakukan untuk memenangkan salah satu penawar dari beberapa penawaran yang ikut lelang. Bila kecurangan itu berhasil, penawar yang menang memberi sesuatu yang bernilai kepada panitia lelang

#### 3) Pemberian Tidak Sah (*Illegal Grativities*)

Pemberian tidak sah adalah pemberian sesuatu yang bernilai kepada seseorang karena keputusan yang di ambil oleh seseorang. Keputusan itu memberi keuntungan kepada pemberi sesuatu yang bernilai tersebut.

#### 4) Pemerasan Ekonomi (*Economic Ecortion*)

Pada bentuk korupsi ini, karyawan meminta pembayaran dari rekanan (*vendor*) atas keputusan yang di ambil yang menguntungkan rekanan (*vendor*) tersebut. Caranya dengan jalan menakut-nakuti, dengan ancaman atau bujukan.

### 4. Kecurangan yang Berkaitan dengan Komputer (*Computer Fraud*)

Kejahatan di bidang komputer ialah sebagai berikut:

- a) Menambah, menghilangkan, atau mengubah masukan atau memasukkan data palsu
- b) Salah memposting atau memposting sebagian transaksi saja
- c) Memproduksi keluaran palsu, menahan, menghancurkan, atau mencuri keluaran

- d) Merusak program misalnya mengambil uang dari banyak rekening dalam jumlah kecil-kecil
- e) Mengubah dan menghilangkan master file
- f) Mengabaikan pengendalian internal untuk memperoleh akses ke informasi rahasia
- g) Melakukan sabotase
- h) Mencuri waktu penggunaan komputer
- i) Melakukan pengamatan elektronik dari data pada saat dikirim

### 2.1.1.3 Cara Mendeteksi *Fraud*

Laporan audit oleh pengguna laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk meyakini bahwa perusahaan itu dalam keadaan sehat. Maka dari itu seorang auditor dalam melakukan audit harus dapat mengungkap salah saji material dan tindakan *fraud* yang terjadi di perusahaan yang di audit. Maka dari itu seorang auditor harus mengetahui cara yang harus dilakukan agar dapat mendeteksi *fraud*. Berikut ini adalah cara untuk mendeteksi *fraud* menurut ahli.

Menurut Priantara (2013:211-212) indikasi *fraud* dapat dikenali atau dideteksi dari gejala-gejala atau tanda-tanda (*red flag*) sebagai berikut:

1. Anomali Dokumentasi Bukti Transaksi:
  - a. Terdapat dokumen sumber transaksi yang hilang atau penggunaan dokumen tidak asli (foto kopi) atau banyak dijumpai penggantian dokumen.
  - b. Nama dan alat penerima pembayaran sama dengan nama dan alat pembeli atau pegawai perusahaan.
  - c. Piutang yang telah melewati tanggal jatuh tempo dan berusia sangat lanjut.
  - d. Jumlah item penyebab selisih yang direkonsiliasi banyak dan belum tuntas atau berasal dari periode lalu.
  - e. Pembayaran dengan bukti transaksi duplikat (salinan).
2. Anomali Akuntansi:
  - a. Ayat (*entry*) jurnal yang salah atau tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku baik dalam klasifikasi akun maupun salah dalam pengukuran atau salah dalam saat pengakuan.
  - b. Buku besar (*ledger*) yang tidak akurat seperti *ledger* yang tidak seimbang dan akun master atau akun kontrol pada buku besar (*general ledger*) tidak sama dengan jumlah akun dari *customer* atau pemasok secara individual pada buku pembantu (*subsidiary ledger*).

3. Kelemahan Struktur Pengendalian Internal Baik Level Transaksi Maupun Level Entitas:
  - a. Tidak ada pemisahan tugas.
  - b. Tidak ada pengamanan yang memadai untuk aset.
  - c. Tidak ada pengecekan dan penelaahan independen.
  - d. Tidak ada otorisasi yang tepat.
  - e. Mengesampingkan atau mengabaikan pengendalian (*control*) yang dibuat.
  - f. Sistem akuntansi yang tidak memadai.
4. Anomali dari Prosedur Analitis:
  - a. Pendapatan yang meningkat dengan persediaan yang menurun.
  - b. Pendapatan yang meningkat dengan piutang yang menurun.
  - c. Pendapatan yang meningkat dengan arus kas masuk yang menurun.
  - d. Persediaan yang meningkat dengan utang yang menurun.
  - e. Volume penjualan yang meningkat dengan penambahan biaya per unit yang menurun.
  - f. Volume produksi yang meningkat dengan jumlah *scrap* yang menurun
  - g. Persediaan yang meningkat dengan biaya pergudangan yang menurun
5. Gaya Hidup Mewah
6. Perilaku yang Tidak Biasa
7. Pengaduan dan Komplain

Gejala atau tanda-tanda *red flag* ini merupakan indikator yang digunakan penulis untuk variabel X penulis yaitu gejala *fraud*. Namun tidak semua komponen dijadikan indikator oleh penulis. Hanya poin 1-4 saja yang dijadikan indikator oleh penulis. Dikarenakan bentuk-bentuk *fraud* pada laporan keuangan ada dua bentuk yaitu penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan bentuk-bentuk *fraud* yang dikatakan oleh Johnstone et al (2014:34-35). Berdasar pada bentuk-bentuk *fraud* menurut Johnstone itulah sehingga penulis hanya menggunakan empat indikator pada penelitian ini karena penulis hanya berfokus pada *fraud* di laporan keuangan saja.

### 2.1.2 Risiko Audit

Risiko audit merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang auditor. Dimana penilaian risiko audit ini berada pada tahap perencanaan dalam

proses audit. risiko audit ini juga dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menilai ruang lingkup, bukti yang harus dikumpulkan serta berapa lama waktu yang akan digunakan untuk proses audit. Selain dari pada itu risiko audit ini dapat memberikan informasi dan proses audit yang efektif dan efisien. Sebelum membahas lebih lanjut.

#### **2.1.2.1 Definisi Risiko Audit**

Definisi risiko audit menurut Arens et al (2008:148) ialah:

“Risiko audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan menyimpulkan setelah melaksanakan audit yang memadai, bahwa laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar, sedangkan dalam kenyataannya mengandung salah saji yang material.”

Definisi risiko audit menurut Johnstone et al (2014:272) ialah:

*“Audit Risk, The risk that the auditor expresses an inappropriate audit opinion when the financial statements are materially misstated.”*

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa risiko audit merupakan risiko bahwa auditor menyatakan pendapat audit yang tidak tepat terhadap laporan keuangan perusahaan yang terdapat salah saji material.

Menurut Tuanakotta (2013:89) risiko audit ialah:

“Risiko audit (*audit risk*) adalah risiko dimana auditor memberikan opini yang tidak tepat (*expressing an inappropriate audit opinion*) atas laporan keuangan yang disalah sajikan secara material.”

Menurut Agoes (2012:148) risiko audit ialah:

“Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.”

Definisi-definisi risiko audit di atas dapat penulis simpulkan bahwa risiko audit merupakan risiko yang dihadapi oleh seorang auditor dalam melakukan audit, dimana auditor mungkin akan salah memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Seorang auditor mungkin akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan perusahaan, namun pada kenyataannya dalam laporan keuangan perusahaan tersebut terdapat salah saji material dan kecurangan yang tidak terdeteksi oleh seorang auditor, sehingga auditor mengeluarkan opini tersebut.

#### **2.1.2.2 Jenis-Jenis Risiko Audit**

Risiko audit merupakan risiko yang tidak dapat di hindari oleh seorang auditor. Kemungkinan terjadinya risiko tersebut selalu ada dalam kegiatan audit. Risiko audit ini identik dengan kesalahan audit yang dilakukan auditor. Meskipun risiko audit ini selalu ada dan tidak mungkin dihindari, seorang auditor tetap harus memperhatikan hasil auditnya, dikarenakan hasil audit ini menyangkut pengambilan keputusan serta kepercayaan publik. Maka dari itu dalam kegiatan auditnya seorang auditor harus selalu berusaha untuk menekan risiko tersebut sehingga kesalahan dapat diminimalisir. Ada beberapa jenis risiko yang harus diperhatikan oleh seorang auditor. Berikut jenis-jenis risiko yang harus diperhatikan auditor dalam proses auditnya menurut para ahli.

Menurut Johnstone et al (2014:272) jenis risiko audit terdiri dari:

##### **1. *Inherent Risk* (Risiko Bawaan)**

*“Inherent Risk, The susceptibility of an assertion about a class of transaction, account balance, or disclosure to a misstatement that could be material, either individually or when aggregated with other misstatements, before consideration of any related controls.”*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa Risiko *Inherent* merupakan kerentanan sebuah pernyataan tentang kelas transaksi, saldo akun, atau pengungkapan ke salah saji yang bisa jadi bahan salah saji, baik secara individu atau bila digabungkan dengan salah saji lainnya, sebelum memperhitungkan setiap kontrol yang terkait.

## **2. Control Risk (Risiko Pengendalian)**

*“Control Risk, The risk that a misstatement that could occur in an assertion about a class of transaction, account balance, or disclosure and that could be material, either individually or when aggregated with other misstatements, will not be prevented, or detected and corrected, on a timely basis by the entity’s internal control.”*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa risiko pengendalian merupakan risiko bahwa salah saji yang dapat terjadi dalam sebuah pernyataan tentang kelas transaksi, saldo akun, atau pengungkapan dan itu bisa menjadi bahan salah saji, baik secara individu atau bila digabungkan dengan salah saji lainnya, tidak akan dicegah atau dideteksi dan dikoreksi, secara tepat waktu oleh pengendalian intern entitas.

## **3. Detection Risk (Risiko Deteksi)**

*“Detection Risk, The risk that the procedures performed by the auditor to reduce audit risk to an acceptably low level will not detect a misstatement that exists and that could be material, either individually or when aggregated with other misstatements.”*

*Detection risk is affected by both the effectiveness of the substantive auditing procedures that the auditor performs and the extent to which those procedures were performed with due professional care. The auditor’s determination of detection risk influences the nature, amount, and timing of substantive audit procedures to ensure that the audit achieves the desired audit risk.*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa risiko deteksi merupakan risiko bahwa prosedur yang dilakukan oleh auditor untuk mengurangi risiko audit ke

tingkat yang cukup rendah tidak akan mendeteksi salah saji yang ada dan itu bisa menjadi bahan salah saji, baik secara individu atau bila digabungkan dengan salah saji lainnya. Risiko deteksi dipengaruhi oleh efektivitas prosedur audit substantif yang dilakukan auditor dan sejauh mana prosedur tersebut dilakukan dengan perawatan profesional. Penentuan risiko deteksi auditor mempengaruhi sifat, jumlah, dan waktu prosedur audit substantif untuk memastikan bahwa audit mencapai risiko audit yang diinginkan.

Menurut Arens et al (2012:261-311) jenis risiko audit terdiri dari:

### **1. Acceptable Audit Risk (Risiko Audit yang Dapat Diterima)**

*“Acceptable audit risk is a measure of how willing the auditor is to accept that the financial statements may be materially misstated after the audit is completed and an unqualified opinion has been issued.”*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa risiko audit yang dapat diterima adalah ukuran seberapa bersedia seorang auditor menerima bahwa laporan keuangan terdapat salah saji material setelah audit selesai dan pendapat wajar tanpa pengecualian telah diterbitkan. Berikut merupakan metode yang digunakan praktisi dalam menentukan risiko audit yang dapat diterima.

**Tabel 2.1**  
*Methods Practitioners Use to Assess Acceptable Audit Risk*

<i>Factor</i>	<i>Methods Used to Assess Acceptable Audit Risk</i>
<i>External user's reliance on financial statements</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Examine the financial statement, including footnotes.</i></li> <li>• <i>Read minutes of board of directors meetings to determine future plans.</i></li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Examine from 10K for a publicly held company.</i></li> <li>• <i>Discuss financing plans with management.</i></li> </ul>
<i>Likelihood of financial difficulties</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Analyze the financial statements for financial difficulties using ratios and other analytical procedures.</i></li> <li>• <i>Examine historical and projected cash flow statement for the nature of cash inflows and outflows.</i></li> </ul>
<i>Management integrity</i>	<i>Follow the procedures discussed for client acceptance and continuance.</i>

Sumber: Alvin A. Arens et l (2012:265)

## 2. Inherent Risk (Risiko Bawaan)

*“Inherent risk is a measure of the auditor’s assessment of the likelihood that there are material misstatements in an account balance before considering the effectiveness of internal control.”*

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa risiko inheren tergolong ukuran penilaian auditor dari kemungkinan bahwa ada salah saji material dalam saldo rekening sebelum mempertimbangkan efektivitas pengendalian internal. Selain dari pernyataan di atas, berikut ini faktor-faktor utama dalam menilai risiko inheren:

- a. *Nature of the client’s business* (Sifat bisnis klien)
- b. *Results of previous audits* (Hasil audit sebelumnya)
- c. *Initial versus repeat engagement* (Initial vs Perjanjian Ulang)
- d. *Related parties* (Pihak terkait)
- e. *Nonroutine transactions* (Transaksi tidak rutin)
- f. *Judgment required to correctly record account balances and transactions* (Pertimbangan yang dibutuhkan untuk merekam saldo dan transaksi rekening dengan benar)
- g. *Makeup of the population* (Pencapaian Populasi)
- h. *Factors related to fraudulent financial reporting* (Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecurangan pelaporan keuangan)
- i. *Factors related to misappropriation of assets* (Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan aset)

## 3. Control Risk

*“Control risk measures the auditor’s assessment of whether misstatements exceeding a tolerable amount in a segment will be prevented or detected on a timely basis by the client’s internal controls.”*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa risiko pengendalian mengukur penilaian auditor apakah salah saji yang melebihi jumlah ditoleransi dalam segmen yang akan dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh pengendalian internal klien. Berikut merupakan lima langkah pendekatan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan, kekurangan yang signifikan, dan kelemahan material:

1. *Identify existing controls. Because deficiencies and material weaknesses are the absence of adequate controls, the auditor must first know which controls exist.*
2. *Identify the absence of key controls. Internal control questionnaires, flow charts, and walkthroughs are useful tools to identify where controls are lacking and the likelihood of misstatement is therefore increased.*
3. *Consider the possibility of compensating controls. A compensating control is one elsewhere in the system that offsets the absence of a key control.*
4. *Decide whether there is a significant deficiency or material weakness. The likelihood of misstatements and their materiality are used to evaluate if there are significant deficiencies or material weaknesses.*
5. *Determine potential misstatements that could result. This step is intended to identify specific misstatements that are likely to result because of the significant deficiency or material weakness. The importance of a significant deficiency or material weakness is directly related to the likelihood and materiality of potential misstatements.*

Poin di atas menyatakan bahwa lima langkah yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Identifikasi pengendalian yang ada. Karena kekurangan dan kelemahan material adalah tidak adanya kontrol yang memadai, auditor harus terlebih dahulu tahu terhadap kontrol yang ada.

2. Identifikasi tidak adanya kontrol kunci. Kuesioner pengendalian internal, *flow chart*, dan *walk through* adalah alat yang berguna untuk mengidentifikasi dimana kontrol yang kurang dan kemungkinan salah saji karena hal tersebut meningkat.
3. Pertimbangkan kemungkinan kontrol kompensasi. Kontrol kompensasi adalah salah satu tempat lain dalam sistem yang *offset* adanya tombol kontrol.
4. Putuskan apakah ada kekurangan yang signifikan atau kelemahan material. Kemungkinan salah saji dan materialitas mereka digunakan untuk mengevaluasi jika ada kekurangan signifikan atau kelemahan material.
5. Tentukan salah saji potensial yang dapat terjadi. Langkah ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi salah saji tertentu yang mungkin mengakibatkan karena kekurangan signifikan atau kelemahan material. Pentingnya kekurangan signifikan atau kelemahan yang material secara langsung berhubungan dengan kemungkinan dan materialitas salah saji potensial.

#### **4. Detection Risk**

*“Planned detection risk is the risk that audit evidence for a segment will fail to detect misstatements exceeding tolerable misstatement.”*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa risiko deteksi yang direncanakan adalah risiko bahwa bukti audit untuk segmen akan gagal untuk mendeteksi salah saji melebihi salah saji yang ditoleransi.

### 2.1.2.3 Model Risiko Audit

Model risiko audit membantu auditor memutuskan seberapa banyak dan jenis bukti apa yang harus dikumpulkan dalam setiap siklusnya. Berikut model-model risiko audit menurut para ahli.

Menurut Arens et al (2012:259) model risiko audit sebagai berikut:

$$PDR = \frac{AAR}{IR \times CR}$$

PDR = Risiko deteksi yang direncanakan (*planned detection risk*)

AAR = Risiko audit yang dapat diterima (*acceptable audit risk*)

IR = Risiko Inheren (*inherent risk*)

CR = Risiko Pengendalian (*control risk*)

Menurut Johnstone et al (2014:268-269) model risiko audit sebagai berikut:

$$\text{Audit Risk} = \text{Inherent Risk} \times \text{Control Risk} \times \text{Detection Risk}$$

$$\text{Detection Risk} = \frac{\text{Audit Risk}}{\text{Inherent Risk} \times \text{Control Risk}}$$

#### Memperluas Versi Model Risiko Audit

Auditor dapat memilih untuk memikirkan model risiko audit dalam versi yang diperluas yang membagi risiko deteksi (DR) menjadi dua komponen dasar. Subkomponen ini adalah (1) Pengujian rinci risiko (TD), dan (2) Substantif analitis risiko prosedur (AP). Model diperluas ini dapat direpresentasikan sebagai:

$$AR = IR \times CR \times AP \times TD$$

AR = *Audit Risk*

IR = *Inherent Risk*

CR = *Control Risk*

*AP = Analytical Procedure*

*TD = Test Detail*

Bila menggunakan model yang diperluas ini, auditor bila ingin menentukan TD sebagai berikut:

$$TD = AR/IR \times CR \times AP$$

Model diperluas ini mengakui bahwa risiko deteksi menggabungkan kedua jenis substantif prosedur, prosedur analitis substantif dan pengujian rinci. Dalam audit dimana kedua jenis prosedur akan digunakan, model yang diperluas ini mungkin cara yang lebih tepat untuk berpikir tentang risiko dan auditor dapat tanggap terhadap risiko tersebut.

#### **2.1.2.4 Respons Risiko *Fraud***

Setelah risiko-risiko audit diidentifikasi, maka seorang auditor harus merespon risiko-risiko tersebut. Respon terhadap risiko tersebut berpengaruh pada proses dan prosedur audit yang digunakan oleh seorang auditor dalam audit. Terutama apabila dalam suatu audit terdapat indikasi *fraud* dalam perusahaan, maka seorang auditor harus merespon risiko *fraud* tersebut. Berikut merupakan respon risiko *fraud* menurut para ahli.

Menurut Arens et al (2012:350-351) respon risiko *fraud* sebagai berikut:

*Auditors should then consider whether such antifraud programs and controls mitigate the identified risks of material misstatements due to fraud or whether control deficiencies increase the risk of fraud. Auditor responses to fraud risk include the following:*

##### **1. *Change the overall conduct of the audit***

*Auditors can choose among several overall responses to an increased fraud risk. If the risk of misstatement due to fraud is increased, more experienced personnel may be assigned to the audit. In some cases, a fraud specialist may be assigned to the audit team.*

## **2. Design and perform audit procedures to address fraud risks**

*The appropriate audit procedures used to address specific fraud risks depend on the account being audited and type of fraud risk identified. Auditors should also consider management's choice of accounting principles. Careful attention should be placed on accounting principles that involve subjective measurements or complex transactions.*

## **3. Design and perform procedures to address management override of controls**

*The risk of management override of controls exists in almost all audits. Because management is in a unique position to perpetrate fraud by overriding controls that are otherwise operating effectively, auditors must perform procedures in every audit to address the risk of management override. Three procedures must be performed in every audit.*

### **a. Examine Journal Entries and Other Adjustments for Evidence of Possible Misstatements Due to Fraud**

*The auditor should first obtain an understanding of the entity's financial reporting process, as well as controls over journal entries and other adjustments, and inquire of employees involved in the financial reporting process about inappropriate or unusual activity in processing journal entries and other adjustments.*

### **b. Review Accounting Estimates for Biase**

*The auditor is required to "look back" at significant prior-year estimates to identify any changes in the company's processes or management's judgments and assumptions that might indicate a potential bias.*

### **c. Evaluate the Business Rationale for Significant Unusual Transactions**

*The auditor should gain an understanding of the purposes of significant transactions to assess whether transactions have been entered into to engage in fraudulent financial reporting. The auditor should determine whether the accounting treatment for any unusual transaction is appropriate in the circumstances, and whether information about the transaction is adequately disclosed in the financial statements.*

Pernyataan di atas menyatakan bahwa auditor harus mempertimbangkan apakah program dan kontrol anti *fraud* mengurangi risiko yang teridentifikasi dari salah saji material karena kecurangan atau apakah kekurangan pengendalian

meningkatkan risiko penipuan. Tanggapan auditor terhadap risiko *fraud* adalah sebagai berikut:

1. Mengubah Perilaku Keseluruhan Audit

Auditor dapat memilih di antara beberapa tanggapan keseluruhan peningkatan risiko penipuan. Jika risiko salah saji karena penipuan meningkat, personil yang lebih berpengalaman dapat ditugaskan untuk audit. Dalam beberapa kasus, spesialis penipuan dapat diberikan kepada tim audit.

2. Desain dan Melaksanakan Prosedur Audit untuk Mengatasi Risiko Penipuan

Prosedur audit yang sesuai digunakan untuk mengatasi risiko penipuan tertentu tergantung pada akun yang diaudit dan jenis risiko penipuan yang diidentifikasi. Auditor juga harus mempertimbangkan pilihan manajemen terhadap prinsip akuntansi. Perhatian harus diberikan pada prinsip akuntansi yang melibatkan pengukuran subjektif atau transaksi yang kompleks.

3. Desain dan Melakukan Prosedur untuk Menangani Manajemen *Override* Kontrol

Risiko manajemen *override* kontrol ada di hampir semua audit. Karena manajemen berada dalam posisi unik untuk melakukan penipuan dengan menimpa kontrol yang dinyatakan beroperasi secara efektif, auditor harus melakukan prosedur disetiap audit untuk mengatasi risiko manajemen *override*. Tiga prosedur harus dilakukan dalam setiap audit:

- a. Periksa *Journal Entries* dan Penyesuaian lain untuk Bukti Kemungkinan Salah Saji Karena Penipuan

Auditor harus terlebih dahulu memperoleh pemahaman tentang proses pelaporan keuangan entitas, serta kontrol atas entri jurnal dan penyesuaian

lainnya, dan menanyakan karyawan yang terlibat dalam proses pelaporan keuangan tentang aktivitas yang tidak pantas atau tidak biasa dalam entri jurnal pengolahan dan penyesuaian lainnya.

b. Ulasan Akuntansi Perkiraan Biasa

Auditor diharuskan untuk "melihat kembali" pada perkiraan sebelumnya tahun yang signifikan untuk mengidentifikasi perubahan dalam proses perusahaan atau penilaian manajemen dan asumsi yang mungkin mengindikasikan bias potensial.

c. Evaluasi Alasan Bisnis Signifikan Transaksi Tidak Biasa

Auditor harus memperoleh pemahaman tentang tujuan transaksi yang signifikan untuk menilai apakah transaksi telah dimasukkan untuk terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan. Auditor harus menentukan apakah perlakuan akuntansi untuk setiap transaksi yang tidak biasa yang pantas dalam situasi, dan apakah informasi mengenai transaksi tersebut cukup diungkapkan dalam laporan keuangan.

Menurut Tuanakotta (2013:420-423) respon atau tanggapan terhadap risiko *fraud* sebagai berikut:

**1. Tanggapan Menyeluruh Terhadap Kecurangan Pada Tingkat Laporan Keuangan**

Berikut ini merupakan kriteria dari tanggapan auditor terhadap kecurangan pada tingkat laporan keuangan. Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut:

- a. Tingkatkan kewaspadaan profesional ketika memeriksa dokumentasi tertentu atau ketika sedang berupaya menguatkan pernyataan manajemen yang signifikan.
- b. penggunaan tenaga ahli dengan keterampilan atau pengetahuan khusus, misalnya dalam bidang teknologi informasi (IT).
- c. Kembangkan prosedur audit yang khusus untuk mengidentifikasi adanya kecurangan.



- d. Masukkan unsur pendadakan dalam memilih prosedur audit yang akan digunakan. Pertimbangkan untuk mengubah waktu ketika melaksanakan prosedur audit tertentu, gunakan metode sampling yang berbeda, atau laksanakan prosedur audit tertentu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

## 2. Tanggapan Spesifik Terhadap Risiko Kecurangan

Berikut ini merupakan kriteria dari tanggapan spesifik auditor terhadap risiko kecurangan. Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut.

- a. Mengubah sifat, waktu, dan luasnya prosedur audit mengenai risiko.
- b. Evaluasi kelayakan estimasi manajemen serta pendapat dan asumsi yang mendasari estimasi tersebut.
- c. Tingkatkan jumlah sampel atau lakukan prosedur analitikal secara lebih rinci
- d. Gunakan teknik audit bantuan komputer (*computer-assisted audit techniques-CAATs*)
- e. Minta informasi tambahan dalam konfirmasi eksternal.
- f. Ubah waktu pelaksanaan prosedur substantif dari tanggal interim ke tanggal yang terdekat ke akhir tahun.

## 3. Tanggapan Terhadap Tindakan Manajemen yang Sengaja Meniadakan atau Melemahkan Pengendalian (*Management Override*)

- a. Mengidentifikasi, memilih, dan menguji *journal entries* dan *adjustments* lainnya.
- b. *Review* estimasi yang berkaitan dengan transaksi dan saldo tertentu untuk mengidentifikasi kemungkinan bias di pihak manajemen.
- c. Pahami alasan bisnis dalam transaksi yang signifikan, yang di luar kebiasaan (*unusual*) atau di luar bisnis yang wajar dari entitas tersebut.
- d. Pahami hubungan bisnis antara pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terjalin dengan entitas atau dapat dikatakan sebagai subungan istimewa.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Agoes, (2012:4) Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan

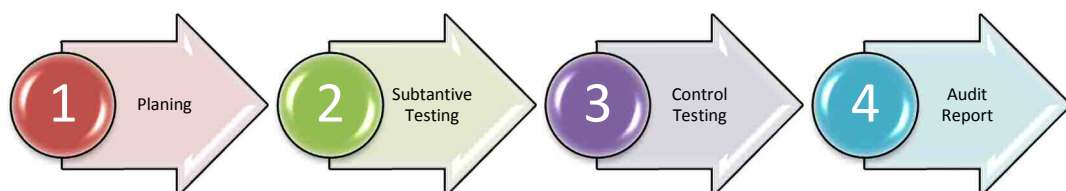
pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Tujuan suatu audit ialah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Tuanakotta, 2013:84).

Mengaudit laporan keuangan adalah upaya yang berorientasi pada risiko (*risk-oriented effort*). Audit harus direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai *reasonable assurance* (bukan *absolute assurance*) bahwa salah saji yang ada akan ditemukan (Tuanakotta, 2011:150). Salah saji terjadi bukan hanya karena kekeliruan saja namun terdapat salah saji yang terjadi akibat kesengajaan yang dilakukan manajemen. Dimana salah saji yang disengaja itu dinamakan kecurangan (*fraud*).

Menurut Agoes, (2012:7) menyatakan bahwa tahapan audit terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

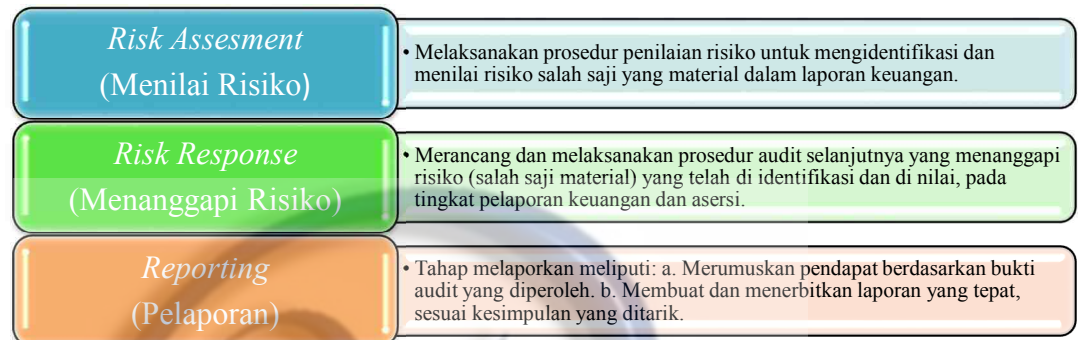
**Gambar 2.2**  
**Tahap-Tahap Audit**



Sumber: Sukrisno Agoes (2012:7)

Selain tahap-tahap audit di atas berikut ini ialah langkah audit berbasis risiko dalam audit menurut Tuanakotta, (2013:95):

**Gambar 2.3**  
**Langkah Audit Berbasis Risiko**



Sumber: Tuanakotta, (2013:95)

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan tahap dan langkah yang digunakan auditor dalam melaksanakan audit agar proses audit yang dijalankannya efektif dan efisien. Sehingga salah saji material dan salah saji akibat kecurangan dapat dideteksi oleh auditor dalam audit.

Menurut Johnstone et al (2014:34) *fraud* adalah tindakan disengaja yang melibatkan penggunaan penipuan yang menghasilkan bahan salah saji laporan keuangan. Dari pernyataan tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa *fraud* terjadi akibat kesengajaan oleh pihak yang melakukan *fraud* untuk memalsukan informasi yang tersedia.

Risiko audit menurut Arens et al (2008:148) risiko audit merupakan kemungkinan bahwa auditor akan menyimpulkan setelah melaksanakan audit yang memadai, bahwa laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar, sedangkan dalam kenyataannya mengandung salah saji yang material. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa risiko audit merupakan risiko bahwa auditor salah

dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan yang telah di audit, dikarenakan auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat pada laporan keuangan klien, padahal auditor telah melakukan prosedur audit sesuai dengan standar.

Auditor memikul tanggung jawab untuk menanggapi risiko kecurangan dengan merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh kepastian yang layak bahwa salah saji yang material, apakah akibat kekeliruan atau kecurangan, akan terdeteksi (Arens et al, 2008:436). Auditor harus memperkirakan risiko salah saji dalam laporan keuangan karena penipuan, dan menempatkan dia dalam pikiran ketika merancang prosedur audit yang akan dilakukan (El-Faki, 2013).

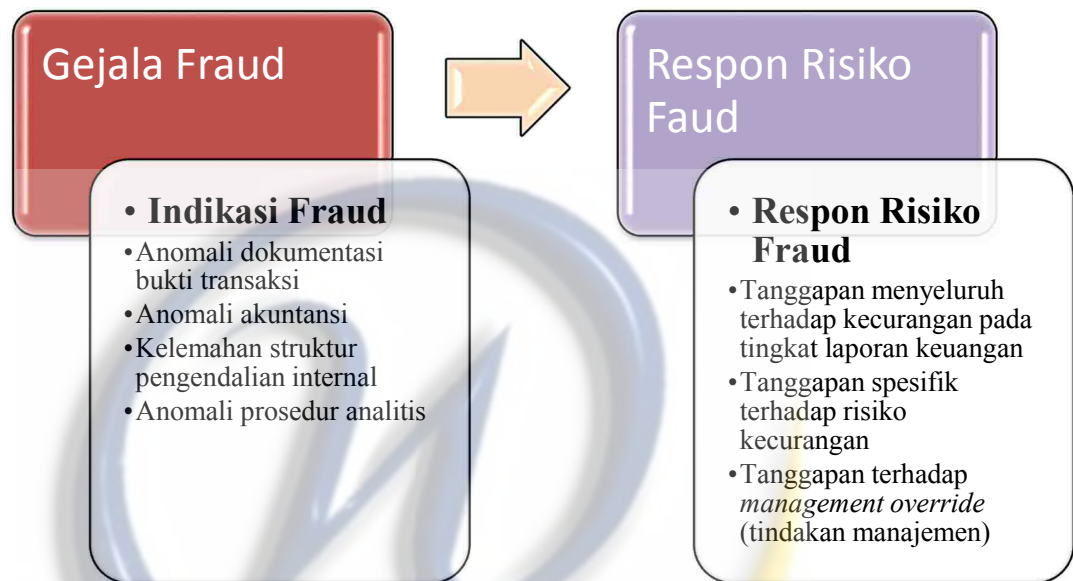
Kearifan profesional (*profesional judgment*) dan pemikiran yang cermat diperlukan untuk menyusun rencana audit dalam memberi tanggapan yang tepat pada risiko yang dinilai (*assessed risks*). Risiko kecurangan atau *fraud* (termasuk *management override*) dapat terjadi di semua entitas, dan perlu mendapat perhatian ketika auditor menyusun rencana audit (Tuanakotta, 2013:419).

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa di saat auditor mengetahui tentang risiko-risiko yang ada pada perusahaan klien khususnya adanya indikasi *fraud* dan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Auditor dapat memprediksikan respon terhadap risiko-risiko sesuai dengan karakteristik akun terutama risiko *fraud* sehingga auditor dapat melakukan proses audit yang efektif dan efisien.

Kesempatan kali ini penulis mengkhususkan penelitian pada pengaruh *fraud* dan respon risiko *fraud*. Maka penulis akan mencoba menggambarkan kerangka

berfikir penulis tentang penelitian ini. Berikut merupakan gambaran kerangka berfikir penulis dalam penelitian ini.

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Kerangka Pemikiran Penulis

### 2.2.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh dan hubungan antara *fraud* dan risiko telah banyak dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dikarenakan pentingnya mengetahui dan mempelajari gejala *fraud* dan respon risiko *fraud*. Gejala *fraud* dan respon risiko *fraud* untuk menanggapi risiko audit ini merupakan isu penting untuk setiap auditor dalam proses audit. Maka dari itu penulis telah merangkum beberapa penelitian yang membahas mengenai *fraud* dan risiko audit pada tabel 2.2 berikut.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Pebedaan
1.	Ana Maria Joldos,	Pillars Of The Audit Activity: Materiality And	Variabel Dependen : - Audit Risk	Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian penulis ialah pada variabel

	Ionela Cornelia Stanciu,  Gabriela Grejdan	Audit Risk	- Materialitas	menunjukkan pentingnya menentukan risiko buruk dan materialitas yang berada di dasar seluruh Audit. Hal tersebut memungkinkan auditor untuk memilih prosedur audit gabungan yang diperkirakan dapat mengurangi risiko audit ke tingkat yang cukup rendah.	yang digunakan. Variabel materialitas pada penelitian inididak digunakan. Kemudian pada variabel risiko audit, penulis menggunakan risiko <i>fraud</i> dan lebih fokus pada respon pada risiko <i>fraud</i> .
2.	Allen D. Blay  L. Dwight Sneathen, Jr.  Tim Kizirian	The Effects of <i>Fraud</i> and Going-concern Risk on Auditors' Assessments of the Risk of Material Misstatement and Resulting Audit Procedures	Variabel independen: - <i>Fraud</i> - <i>Going concern</i>  Variabel dependen: - Resiko salah saji material - Hasil prosedur audit	Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa risiko penipuan tinggi dan risiko <i>going concern</i> yang signifikan berhubungan dengan perubahan dalam persuasi dan waktu bukti audit. Hasil ini menunjukkan pentingnya mempelajari tingkat risiko yang berbeda pada auditee.	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah pada variabel yang di ujinya. Penelitian penulis hanya mengukur risiko <i>fraud</i> dan berfokus pada responnya serta pada gejala <i>fraud</i> yang terjadi. Risiko lain seperti risiko <i>going concern</i> tidak diukur pada penelitian ini.
3.	Jacqueline S. Hammersley,  Karla M.  Kathryn Kadous,	How Do Audit Seniors Respond To Heightened <i>Fraud</i> Risk?	Variabel dependen:  Respond to Heightned <i>Fraud</i> Risk	Informasi tentang kesalahan yang material, meskipun meningkatkan penilaian risiko penipuan, tidak meningkatkan jumlah faktor risiko senior audit yang fokus mengidentifikasi penipuan. Senior audit yang yang menerima informasi kesalahan material yang pada program audit, tidak lebih efektif untuk deteksi penipuan, dan kurang efisien, dari yang dihasilkan oleh auditor dalam kondisi kontrol peneliti.	Perbedaan dengan peneliti ialah pada metode penelitian dan variabel yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut ialah eksperimen sedangkan pada penelitian yang penulis teliti ialah menggunakan metode penelitian asosiatif. Selain itu pada penelitian penulis ada tambahan variabel ialah gejala <i>fraud</i> .
4.	Dr. Elif Yücel,	Effectiveness Of Red Flags in Detecting		Persentase dan mean dari respon menunjukkan	Perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut ialah dai

		<i>Fraudulent Financial Reporting: An Application In Turkey</i>		bahwa penggunaan bendera merah untuk mendeteksi kecurangan dan manipulasi belum menjadi lazim digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat auditor dievaluasi menggunakan <i>red flag</i> sebagai indikator penilaian saat mendeteksi faud hasilnya "cukup efektif". Namun pada beberapa kategori pada <i>red flag</i> para auditor sudah efektif dalam penggunaannya.	segi metode penelitian dan bahasan pada penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini berupa eksperimen sedangkan penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah asosiatif. Selain itu ada penambahan variabel peneliti ialah respon risiko audit.
5.	Deddy Supardi	Pengaruh Prosedur Analitis Dan Pemahaman Risiko Audit Terhadap Pengembangan Program Audit (Hasil Studi Pada Beberapa Kap Di Bandung)	Variabel Independen : - Prosedur analitis - Pemahaman resiko audit  Variabel Dependen : Pengembangan program audit	Terdapat hubungan yang kuat antara prosedur analitis dengan pemahaman risiko audit. prosedur analitis dan pemahaman risiko patut dipertimbangkan dan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengembangan program audit, ini sesuai dengan standar auditing.	Perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi penulis ialah pada indikator dan variabel yang digunakan. Dimana variabel pada penelitian tersebut merupakan bagian dari indikator pada variabel penulis.
6.	Taufik Qurrahman Susfayetti Andi Mirdah	Pengaruh Time Pressure, Resiko Audit, Materialitas, Prosedur Review Dan Kontrol Kualitas, <i>Locus Of Control</i> Serta Komitmen Profesional Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Palembang)	Variabel Independen : - Time pressure - Resiko audit - Tingkat materialitas - <i>Procedure review</i> - Kontrol kualitas - <i>Locus of control</i>  Variabel Dependen : Penghentian prematur prosedur audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghentian prematur proses audit secara simultan dapat dipengaruhi oleh <i>time pressure</i> , risiko audit, materialitas, prosedur <i>review</i> dan kontrol kualitas, <i>locus of control</i> dan komitmen profesional.	Pada penelitian penulis tidak membahas variabel-variabel yang digunakan pada penelitian tersebut. Namun penulis membahas gejala <i>fraud</i> dan respon risiko <i>fraud</i> .
7.	Jonas Mackevičius	The <i>Fraud Tree</i> and It's Investigation in	Variabel Dependen: - Pohon	Auditors harus mengambil setiap usaha sebagai	Perbedaan dengan penelitian penulis ialah pada variabel

	Laimutė Kazlauskienė	Audit	kecurangan - Audit investigasi	diteliti mungkin pemeriksaan keadaan dan peristiwa menciptakan kondisi yang kondusif bagi komitmen penipuan, mengidentifikasi cara-cara, alat dan motif dari komitmen tersebut. Untuk penyelidikan faktor risiko kecurangan tersebut, kami sarankan menggunakan prosedur audit, mengubah karakter, waktu dan ruang lingkup prosedur audit.	dimana pada penelitian penulis tidak membahas pohon kecurangan dan audit investigasi. Pada penelitian ini penulis membahas tentang gejala <i>fraud</i> dan respon risiko <i>fraud</i> .
8.	Dr. Alfateh Al-Amin ARahim El-Faki	The Use of the Financial Analysis in Improving the Efficiency and Effectiveness of the External Auditor in Detecting Financial <i>Fraud</i> – An Analytical Study	Variabel Independen : - Analisis Laporan Keuangan  Variabel Moderating : - Efektifitas auditor - Efisiensi auditor  Variabel Dependen: - Deteksi kecurangan	Hasil Indikator analisis keuangan, beberapa cara berkontribusi dalam meningkatkan laporan audit eksternal; melalui peran yang dimainkan dalam estimasi materialitas, dan mendeteksi hubungan tak terduga antara item yang diaudit. Indikator analisis keuangan berkontribusi dalam meningkatkan penilaian profesional auditor, melalui kontribusi mereka dalam menentukan materialitas dan ini pada gilirannya memberikan kontribusi untuk mengidentifikasi item yang memerlukan prosedur audit yang lebih rinci yang diamati oleh auditor ketika merencanakan audit. Berbagai jenis analisis keuangan membantu auditor	Perbedaan dengan penelitian penulis ialah pada variabel yang digunakan. Dimana variabel yang digunakan penulis ialah gejala <i>fraud</i> dan respon risiko <i>fraud</i> .



				untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang mungkin termasuk penipuan, terutama ketika mereka muncul hubungan normal atau tidak terduga.	
9.	Eze Gbalam Peter	Audit Risk Assessment and Detection of Misstatements in Annual Reports: Empirical Evidence from Nigeria	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Resiko audit</li> </ul> <p>Variabel dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Deteksi salah saji</li> </ul>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model risiko audit secara statistik dan secara signifikan mempengaruhi deteksi salah saji dalam laporan keuangan. Implementasi yang efektif dan efisien dari berbagai model risiko audit memastikan bahwa auditor mengurangi tingkat risiko dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dan kemungkinan kegagalan perusahaan di masa depan.</p>	Perbedaan penelitian penulis ialah pada pembahasan risiko audit dimana pada risiko <i>fraud</i> dan berfokus pada respon risiko <i>fraud</i> . Kemudian pada gejala risiko <i>fraud</i> .
10.	Nahariah Jaffar Arfah Salleh Takiah Mohd Iskandar Hasnah Haron	The Effect of the External Auditors' Ability to Assess <i>Fraud</i> Risk on Their Ability to Detect the Likelihood of <i>Fraud</i>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- kemampuan auditor eksternal untuk menilai risiko penipuan</li> </ul> <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- kemampuan auditor eksternal untuk mendeteksi kemungkinan penipuan</li> </ul> <p>Variabel Control :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- pengalaman auditor (yang berada di bawah auditor dimensi</li> </ul>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa di bawah skenario risiko penipuan tinggi, hasilnya mendukung hipotesis bahwa kemampuan untuk menilai risiko penipuan secara positif berhubungan dengan kemampuan untuk mendeteksi kemungkinan penipuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan auditor eksternal untuk menilai risiko <i>fraud</i> memang memiliki signifikan efek pada kemampuan auditor eksternal untuk mendeteksi kemungkinan penipuan.</p>	Perbedaan penelitian ini dengan penulis ialah pada pengalaman auditor karena penulis tidak membahas hal tersebut.

			karakteristik) - risiko penipuan (yang berada di bawah penipuan dimensi faktor risiko)		
--	--	--	---	--	--

Sumber: Jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian penulis

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Mengaudit laporan keuangan adalah upaya yang berorientasi pada risiko (*risk-oriented effort*). Audit harus direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai *reasonable assurance* (bukan *absolute assurance*) bahwa salah saji yang ada akan ditemukan (Tuanakotta, 2011:150).

Auditor harus merencanakan dan melaksanakan komitmen pemeriksaan sehingga dapat mengurangi risiko audit ke tingkat yang cukup rendah yang akan konsisten dengan tujuan audit. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penting untuk menentukan risiko buruk dan materialitas yang berada di dasar seluruh Audit. Sehingga dapat memungkinkan auditor untuk memilih prosedur audit, yang gabungan yang diperkirakan dapat mengurangi risiko audit ke tingkat yang cukup rendah (Joldoş, Stanciu and Grejdan, et al, 2010).

Selama tahap perencanaan audit untuk setiap audit, tim yang menerima penugasan harus membahas perlunya mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Auditor memikul tanggung jawab untuk menanggapi risiko kecurangan dengan merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh kepastian yang layak bahwa salah saji yang

material, apakah akibat kekeliruan atau kecurangan akan terdeteksi (Arens et al, 2008:436).

Auditor harus memperkirakan risiko salah saji dalam laporan keuangan karena penipuan, dan menempatkan dia dalam pikiran ketika merancang prosedur audit yang akan dilakukan. Ketika merancang prosedur audit, auditor mempelajari faktor-faktor risiko yang terkait dengan masing-masing penipuan pelaporan keuangan yang curang dan penyelewengan aset (El-Faki, 2013).

Pemahaman auditor akan faktor risiko bisnis dan faktor risiko kecurangan akan meningkatkan peluang untuk mengidentifikasi adanya risiko salah saji yang material (Tuanakotta, 2013:313). Arens et al, (2008:439) dalam bukunya menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah faktor-faktor risiko kecurangan mengindikasikan adanya insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan, kesempatan untuk berbuat curang, atau sikap (*rationalization*) yang digunakan untuk membenarkan tindakan yang curang.

Maka dari itu auditor harus memastikan bahwa pekerjaan audit yang mereka lakukan, mendukung pendapat yang auditor berikan pada laporan keuangan perusahaan dan laporan audit. Kemudian audit yang efisien biasanya akan mendeteksi salah saji material baik yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan (Mackevičius et al, 2009). Pendeteksian *fraud* terhadap gejala dan tanda-tanda *fraud* dapat pula dilakukan terhadap kondisi atau situasi tertentu yang disebut bendera merah (*red flags*) yaitu suatu kondisi yang memberi isyarat dini terjadinya *fraud* (*fraudwarning signs*) (Karyono, 2013:92).

Tanda-tanda bahaya (*red flags*) membuka peluang bagi auditor dalam menilai risiko terjadinya *fraud*, dimana (dalam siklus usaha yang mana) titik rawannya, dan cara mendeteksi *fraud* untuk selanjutnya dilaporkan kepada manajemen (Tuanakotta, 2011:116). *Red flags* merupakan tanda-tanda kecurangan (*fraud*) yang tercermin melalui karakteristik tertentu yang bersifat kondisi atau situasi tertentu yang merupakan peringatan dini terjadinya *fraud* (Karyono, 2013:94).

Pertimbangan eksplisit risiko bahan salah saji karena penipuan manajemen dalam model risiko audit akan memungkinkan auditor untuk melakukan audit yang efisien dan efektif. Efisiensi meningkat karena auditor dapat menentukan kuantitas prosedur audit yang diperlukan untuk mencapai tingkat yang diinginkan untuk mengatasi risiko audit. Intuitif estimasi dapat disempurnakan dengan menentukan dampak dari prosedur penipuan terkait tambahan total risiko audit. Efektivitas ditingkatkan karena auditor memiliki jaminan yang lebih besar bahwa cukup bukti telah dikumpulkan mengenai semua jenis kesalahan dan penyimpangan. Hal ini akan membantu mengurangi risiko litigasi audit dimana risiko penyimpangan telah diakui (Dutta, Harrison and Srivastava, 2003). Model risiko audit mengurangi tingkat dari kecurangan pelaporan keuangan melalui deteksi salah saji dalam praktek audit dan rekomendasi relevan yang disediakan akan meningkatkan penerapan penilaian risiko audit dalam audit laporan keuangan (Peter, 2013). Model audit berdasarkan sampel bahwa auditor harus digunakan untuk mengurangi risiko audit, kegagalan audit dan kegagalan ekonomi (Rotaru and Potecea, 2009).

Kemampuan untuk menilai risiko penipuan secara positif berhubungan dengan kemampuan untuk mendeteksi kemungkinan penipuan. Kemampuan auditor eksternal untuk menilai risiko *fraud* memang memiliki efek signifikan pada kemampuan auditor eksternal untuk mendeteksi kemungkinan penipuan (Jaffar et al, 2008). Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Gejala *Fraud* berpengaruh positif terhadap Respon Risiko *Fraud***

